

Layang- Layangku

Putri Ummu Uwais

**Ilustrasi: Nida
(dibuat dengan Leonardo AI)**

Aku berjalan bersama Abi, Ummi, dan adikku Fatimah menuju lapangan. Kami membawa layang-layang. Alhamdulillah, sore ini anginnya cukup kencang. Aku dan Abi pun mulai menerbangkan layang-layang kami.



**Angin yang bertiup pelan tapi kencang
membuat layang-layangku terbang
berputar-putar di langit yang rendah. Aku
menarik dan mengulur benangnya. Dengan
izin Allah, akhirnya layang-layang kami
bisa terbang tinggi di langit.**



“Coba lihat layang-layang itu,” kata Ummi sambil menunjuk ke atas. “Semakin tinggi layangan terbang, anginnya semakin kuat. Jadi, kita harus memegang benangnya lebih erat supaya tidak putus.”

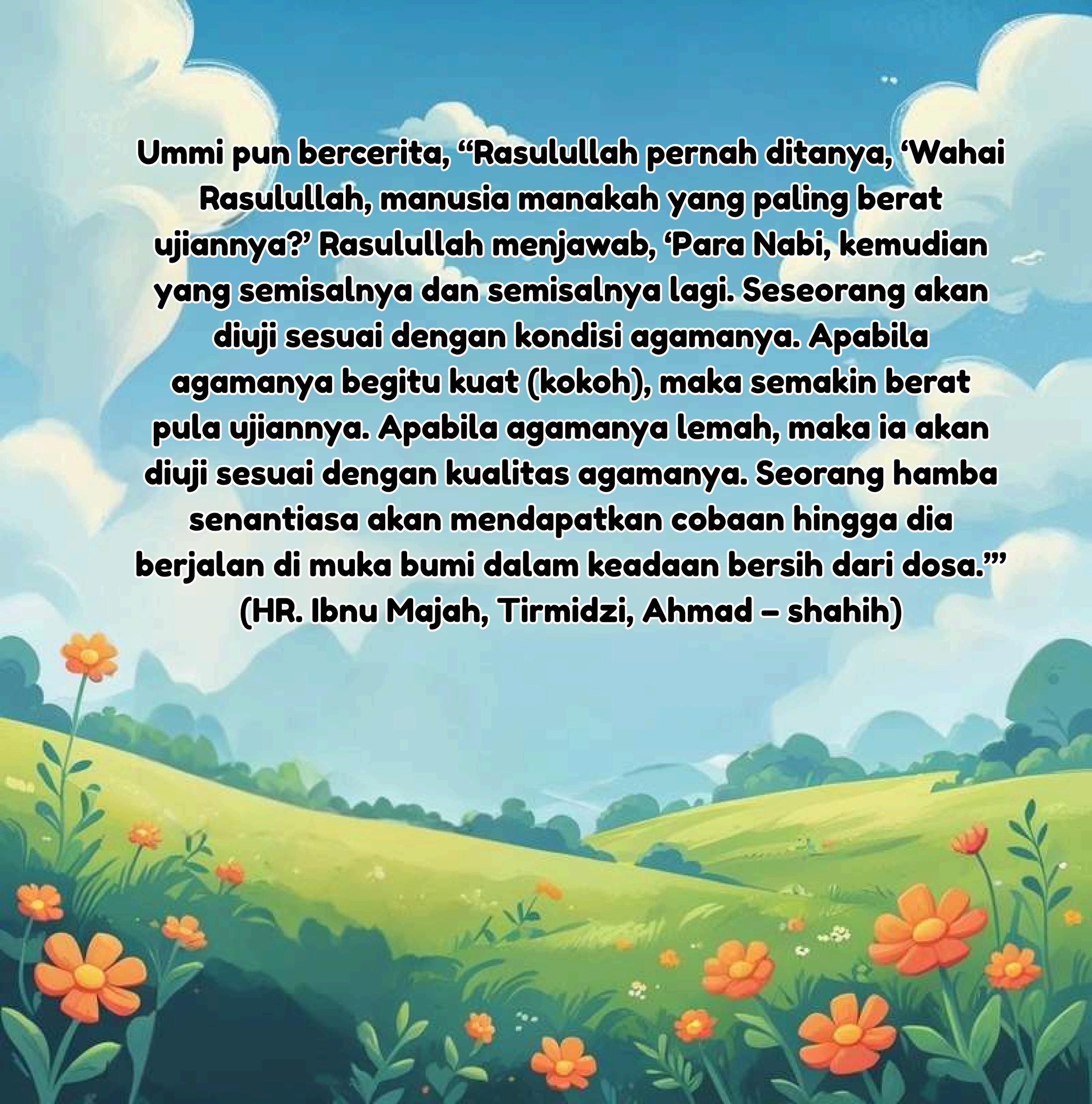
“Begitu juga hidup kita,” lanjut Ummi. “Semakin baik kita di hadapan Allah, maka cobaan hidup juga bisa semakin berat.”

“Tapi, kalau kita sabar dan ikhlas menerima semua cobaan itu, hati kita akan tenang, seperti layangan yang sudah tinggi dan tidak berputar-putar lagi.”



**Layang-layang kami kini terbang
sangat tinggi. Tidak goyang-goyang
lagi. Terlihat tenang di langit sore.**





Umami pun bercerita, “Rasulullah pernah ditanya, ‘Wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling berat ujiannya?’ Rasulullah menjawab, ‘Para Nabi, kemudian yang semisalnya dan semisalnya lagi. Seseorang akan diuji sesuai dengan kondisi agamanya. Apabila agamanya begitu kuat (kokoh), maka semakin berat pula ujiannya. Apabila agamanya lemah, maka ia akan diuji sesuai dengan kualitas agamanya. Seorang hamba senantiasa akan mendapatkan cobaan hingga dia berjalan di muka bumi dalam keadaan bersih dari dosa.’”

(HR. Ibnu Majah, Tirmidzi, Ahmad – shahih)